

ABSTRAK

IMAN ZANATUL HAERI. Batik Banten 2002-2005: Kreasi Desain Motif dan Pembentukan Identitas Lokal. Skripsi, Jakarta, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Sejarah batik Nusantara yang berpusat di Jawa, menunjukkan dua pengaruh besar dalam corak dan motifnya. Yaitu batik pengaruh Keraton dan batik pengaruh Pesisiran. Tiap daerah di Jawa yang memiliki tradisi membatik—yang diperkirakan telah menjadi *local Invention* sejak abad ke-14 tersebut—memiliki karakter motif dan corak yang berbeda. Seperti kota-kota di Jawa pedalaman atau menjorok ke Selatan dan tidak jauh letaknya dari Keraton seperti Solo, Yogyakarta, Garut, Cirebon, Madura dan lainnya dapat diidentifikasi sebagai batik Keraton. Sedangkan kota-kota dipesisir Pantai Utara Jawa seperti Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem dan lainnya dapat diidentifikasi sebagai Batik Pesisiran. Seiring berjalannya waktu, batik tidak hanya tersebar di Pulau Jawa, tetapi meluas hingga ke berbagai daerah lain di Nusantara, seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua dan lain-lainnya. Suatu pengecualian tersendiri, bahwa di Jawa terdapat daerah yang memiliki Keraton dan terletak di Pesisir Utara Jawa namun sejarah tidak pernah mencatat keberadaan tradisi batik disana, yaitu Banten.

Banten merupakan kerajaan Islam yang mencapai masa kejayaan sekitar abad ke-17. Lintas perdagangan internasional, menjadikan Banten sebagai pelabuhan teramai dimasanya. Beberapa abad setelahnya, pada tahun 1976, Kesultanan Banten hanya merupakan peninggalan arkeologis. Pada tahun tersebut, diadakan suatu penelitian arkeologi di wilayah peninggalan Kesultanan Banten. Hasil penelitian tersebut menemukan 75 motif ragam hias yang berasal dari gerabah keramik lokal.

Munculnya gagasan batik Banten merupakan kelanjutan dari upaya-upaya membentuk dan memanfaatkan ragam hias Banten temuan arkeologi tahun 1976 tersebut. Yaitu upaya mentransformasikan ragam hias tersebut ke media yang

sama; tanah liat oleh Halwani Michrob yang dibantu oleh Yayasan Baluwarti pada tahun 1994 dan ke media ornamen bangunan oleh Tubagus Najib yang difasilitasi oleh Bappeda Provinsi Banten pada tahun 2002. Provinsi Banten yang baru terbentuk--sedang berupaya membentuk identitas lokalnya--menjadi faktor pendorong terbentuknya batik Banten.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan timbulnya gagasan mengenai batik Banten, kemudian proses penciptaan dan perkembangan batik Banten yang dimulai pada tahun 2002-2005, serta menganalisis kaitan antara eksistensi batik Banten dengan pembentukan identitas lokal Banten.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi dan penulisan. Sumber yang digunakan berupa Surat Hak Paten 12 motif batik Banten, koran *Kompas*, *Tempo*, *Fajar Banten*, *Radar Banten*, wawancara narasumber, buku-buku yang relevan mengenai sejarah batik Jawa, batik diberbagai daerah di Nusantara dan Majalah *Wastraprema* yang berkaitan dengan batik Banten.

Motif asal dari batik Banten adalah hasil penelitian arkeologi Banten tahun 1976. Dari 75 motif ragam hias, hanya sebanyak 12 motif ragam hias yang dieksperimentasi dan ditransformasikan ke media kain pada tahun 2004. Hal tersebut karena masih diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk eksperimentasi beberapa sisa motif yang belum ditransformasikan menjadi batik. Setiap motif Batik Banten memiliki hubungan dengan nama-nama yang ada pada masa Kesultanan Banten pada abad ke-17. Kedua belas motif batik Banten itu dinamakan motif "Pasulaman", "Pamaranggeng", "Datulaya", "Pancaniti", "Mandalikan", "Kapurban", "Pasepen", "Surosowan", "Kawangsang", "Srimangantri", "Sebangking" dan "Pejantren". Nama-nama tersebut disesuaikan dengan tempat motif tersebut ditemukan. Klasifikasinya adalah berdasarkan nama perkampungan yang ada pada masa Kesultanan Banten, berdasarkan Gelar Sultan dan Pangeran Banten masa Kesultanan Banten dan

berdasarkan nama tempat-tempat yang ada di dalam Keraton Surosowan atau Pusat Kesultanan Banten.

Upaya pembentukan batik Banten seiring dengan upaya pembentukan identitas Banten. Sekian upaya dari masyarakat Banten untuk kembali pada masa Kesultanan Banten sebagai referensi Identitas daerah Banten berujung pada pembentukan batik Banten. Nama-nama motif batik Banten yang memiliki makna filosofis dan historis dengan Kesultanan Banten, merupakan legitimasi bahwa batik Banten merupakan salah satu jawaban untuk Provinsi Banten yang sedang mencoba membentuk identitas lokalnya.

Selain itu, terdapat kontribusi lain batik Banten yang menonjol. Yakni dengan telah terbentuknya batik Banten secara fisik dan fasilitas yang memadai; dibangunnya Griya batik Banten pada tahun 2005. Selain itu, batik Banten berkontribusi dalam pendidikan lokal Banten. Sejak dibangun dan diresmikannya Griya batik Banten, griya tersebut menciptakan agenda pelatihan membatik yang didalamnya terdapat pendalaman materi tentang makna filosofi dari tiap nama di motif batik Banten yang memiliki hubungan dengan kesultanan Banten. Bahkan, batik Banten diajarkan di SMP yang ada di Kota Serang, salahsatunya SMPN 15 Kota Serang. Materi batik Banten telah masuk ke dalam buku paket mata pelajaran Seni Budaya.

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Adalah fakta bahwa kita bukan Manusia Pertama; maka belajarlah
dari segala-Nya”*

(_Iman Zanatul Haeri_)

*Kepada Allah SWT, Nabi Muhammad, Alam Raya, Kedua Orang
Tuaku, Alm. Reza Faturrahman dan Buku-buku lusuh...*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat seiring salam kepangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cahaya pengetahuan yang sedikit terpancar dari skripsi ini. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisannya, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat Drs. Setiadi Sulaeman selaku Dosen Pembimbing I, Sugeng Prakoso, S.S., M.T selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, kritik sistematis maupun analitis. Kepada yang terhormat Dr. Umasih, M.Hum selaku Ketua Jurusan, Dra. Yasmis, M.Hum selaku Pembimbing Akademis serta Seluruh Dosen Jurusan Sejarah Program Studi pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta atas pengabdianya mengajar penulis selama lebih dari delapan semester.

Terkait materi Skripsi, penulis menyampaikan terima kasih secara kronologis kepada Tubagus Taufik yang telah memberi ruang meditasi (Cikunir)

dan inspirasi (Perpustakaan Pribadi) masalah Skripsi, kepada Ridha Daimah atas bantuan diskusinya mengenai tema Skripsi, Kepada perempuan yang bernama Lusiana Fitri Astuti atas motivasinya yang amat mendalam, Kepada Ibu Anti selaku Kepala Perpustakaan Museum Tekstil atas bantuan yang lebih dari cukup mengenai pengetahuan umum hingga terperinci mengenai batik, Kepada Bapak Uke Kurniawan selaku pengusaha Batik Banten atas informasinya yang cukup lengkap dan amat membantu hingga bertemu dengan pelaku sejarah batik Banten lainnya yang tidak kalah penting; Tubagus Najib, selaku arkeolog yang memberikan informasi yang cukup objektif dan diapresiasi dalam kalimat; *“file ini baru anda saja yang saya beri tahu”*, kepada Bapak Ali Fadilah atas kritiknya yang tajam dan rasional terhadap batik Banten, kepada Keluarga Besar anjungan Banten di TMII dan kepada berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu; bantuannya amat berharga bagi penulis.

Selain bantuan yang terkait tema skripsi, penulis juga berterima kasih kepada lembaga, organisasi hingga individu-individu tertentu yang membentuk ruang intelektual penulis selama mengeksperimentasikan pemikirannya dijenjang Universitas ini. Kepada Fahmi Aditya Oktareza atas bimbingan psiko-analisisnya, teman-teman FPPI yang memberikan pengalaman berorganisasi, teman-teman Rumah Padi atas pengalaman menjadi ring satu, kepada kelas Sejarah 2008; kelompok D’pussy, paguyuban Ranger, komite OJP, sekte Laskar, poros Yoga dkk dan Spora 2008. Kepada Febri dan Devis di kota Serang atas tempat bersinggahnya yang cukup nyaman saat penelitian, beserta yang berada diantaranya.

Kepada semua yang telah mendukung, terutama kedua orang tua yang mendoakan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini dan yang belum tersebut namanya serta tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih. Lebih dari semua itu, semua faktor-faktor pendukung tersebut alangkah lebih baik jika dikembalikan sebagai ridho dari Allah Swt, atas kuasa-Nya memberikan jalan untuk terselesaikannya penelitian ini. Sekali lagi, terima kasih.

Sekian.

Januari 2013

Iman. Zanatul. Haeri

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------|------------|
| SAMPUL | |
| ABSTRAK | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| DAFTAR ISTILAH | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Dasar Pemikiran | 1 |
| B. Pembatasan dan Rumusan Masalah | 9 |
| 1. Pembatasan Masalah | 9 |
| 2. Perumusan Masalah. | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 10 |
| 1. Tujuan Penelitian | 10 |
| 2. Kegunaan Penelitian | 10 |
| D. Metode dan Sumber Penelitian | 11 |
| 1. Metode Penelitian | 11 |
| 2. Sumber Penelitian | 15 |
| BAB II. SEJARAH BATIK DI NUSANTARA | |
| A. Kemunculan Batik di Nusantara | 17 |
| 1. Pengertian Batik | 17 |
| 2. Teori Kemunculan Batik | 23 |
| 3. Teknik dan Motif Batik Tertua..... | 26 |
| B. Pola Persebaran Batik | 28 |
| 1. Batik Keraton | 28 |
| 2. Batik Pesisiran | 31 |
| a. Batik Kalimantan | 35 |

| | | |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-----|
| | b. Batik Papua | 37 |
| BAB III. | BATIK BANTEN: DARI KAJIAN ARKEOLOGI HINGGA TERBENTUKNYA INDUSTRI | |
| | A. Latarbelakang Terbentuknya batik Banten | 40 |
| | 1. Penelitian Arkeologi 1976 | 40 |
| | 2. Pengembangan dalam Media Keramik | 42 |
| | 3. Terbentuknya Provinsi Banten | 45 |
| | 3.1. Pembentukan Identitas Banten | 48 |
| | 3.2. Pakaian dan Rumah Adat Khas Banten | 52 |
| | 4. Gagasan Batik Banten | 55 |
| | B. Kajian Tentang Batik Banten | 60 |
| | 1. Pembentukan Panitia Batik Banten | 60 |
| | 2. Studi Eksplorasi Batik Banten..... | 61 |
| | 2.1. Desain Motif Batik Banten | 65 |
| | 2.2. Teknik Batik Banten | 79 |
| | 2.3. Transformasi Ragam Hias Banten pada Kain. | 81 |
| | 2.4. Batik Banten | 84 |
| | 2.5. Terbentuknya Industri Batik Banten | 86 |
| BAB IV | BATIK BANTEN DAN IDENTITAS LOKAL | |
| | A. Hubungan Antara Kesultanan Banten dengan Batik Banten | 91 |
| | B. Pendidikan Identitas Lokal melalui Batik Banten | 96 |
| | C. Konflik Kepentingan dalam Batik Banten | 101 |
| BAB V | KESIMPULAN | 107 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 111 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 | 75 Motif Dasar Temuan Arkeologi 1976 (1-75) | 119 |
| Lampiran 2 | Peta tampak atas Keraton Surosowan dan Peta tampak Atas Pola Sebaran Arkeo-Metalurgi Banten | 124 |
| Lampiran 3 | Peta Banten 1725 dan Peta Provinsi Banten 2000..... | 125 |
| Lampiran 4 | Surat Pendaftaran Hak Cipta Desain Batik Banten | 126 |
| Lampiran 5 | Standarisasi Motif Lokal untuk Ornamen Bangunan Masjid Agung Banten..... | 127 |
| Lampiran 6 | Launching Batik Banten nomor 242/BBM/X/ 2004 | 128 |
| Lampiran 9 | Riwayat Hidup Tubagus Najib & Uke Kurniawan..... | 129 |

DAFTAR ISTILAH

- Baduy** : Salah satu suku pedalaman di Pulau Jawa yang memiliki tradisi perintang warna yang mirip dengan batik.
- Basurek** : Memiliki arti kain yang bersurat. Kain tersebut merupakan batik yang dipengaruhi kebudayaan Arab. Biasanya dapat ditemukan di batik Cirebon dan batik Betawi.
- Batik Indo** : Disebut juga batik Belanda, yaitu merupakan batik yang dipengaruhi oleh kebudayaan Belanda sejak tahun 1848.
- Batik Keraton** : Wastra batik yang dipengaruhi kebudayaan yang dibentuk dan terikat oleh aturan keraton. Yaitu Keraton yang ada di Jawa; Keraton Yogyakarta dan Surakarta.
- Batik Pesisiran** : Wastra batik yang dipengaruhi oleh kebudayaan, sosial, politik dan ekonomi yang ada dipesisir Utara pulau Jawa.
- Batik Tradisional** : Wastra batik yang terikat oleh aturan dan isen-isen tertentu.
- Banten Lama** : Sebutan kontemporer situs Kesultanan Banten.
- Canting Tulis** : Alat untuk mengaliri lilin saat diterakan pada kain. Penggunaannya seperti alat tulis untuk menulis.
- Canting Cap** : Alat untuk menerakan lilin pada kain. Penggunaannya seperti stempel cap.
- Coletan** : Teknik pewarnaan batik dengan menerakan langsung warna pada kain dengan kuwas dan jagul tanpa pencelupan pada pewarna.
- Exsposition Universelle** : Aula tempat dipamerkannya batik pertama kali pada suatu pameran yang diadakan di Eropa (Perancis).
- Fragmen** : Pecahan
- Gerabah** : Alat-alat dapur atau rumah tangga yang terbuat dari tanah liat.
- Geringsing** : Motif wastra yang ada di Bali.

| | |
|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Indigo | : Pewarna alami dari tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan warna Biru. |
| Kain Simbut | : kain dengan teknik seperti batik (celup rintang). Seni ragam hias yang ada di Suku Baduy. |
| Kain Sarita | : kain dengan teknik seperti batik (celup rintang). Salah satu tradisi ragam hias yang ada di Suku Toraja. |
| Keraton | : Pusat Kekuasaan Kerajaan-kerajaan Islam. |
| Keraton Surosowan | : Pusat kekuasaan Kesultanan Banten. |
| Kosmopolitan | : Suatu lingkup masyarakat yang terdiri dari unsur-unsur kebudayaan berbeda dan kompleksitas tatanan masyarakat yang tinggi. |
| Lilin | : disebut juga Malam. Lilin adalah perintang warna dalam membatik. Terbuat dari minyak tumbuh-tumbuhan, hewan dan lain-lainnya. |
| Lukisan | : Salah satu perkembangan batik modern. Yaitu membatik dengan teknik yang tidak jauh berbeda dengan proses melukis. |
| Mencelup | : Salahsatu tahapan membatik saat memberi warna pada kain. |
| Mori | : Sebutan lumrah untuk sebuah kain putih yang dipakai untuk membatik. |
| Melorod | : Salah satu proses membatik, yaitu menghilangkan keseluruhan lilin pada kain. |
| Ngerok | : Salah satu proses membatik, yaitu menghilangkan sebagian lilin pada kain. |
| Patola | : wastra motif kain yang berasal dari India. Dianggap memiliki kesamaan dengan motif kain Geringsing. |
| Sarong | : sepotong kain lebar yang ujungnya dijahit, sehingga |

- berbentuk seperti pipa/tabung. Dipakai untuk menutupi bagian bawah tubuh.
- Toraja** : Suku pedalaman di Sulawesi Selatan yang memiliki teknik perintang warna seperti batik dalam tradisi wastranya.
- Transformasi** : Proses perubahan suatu rupa (sifat dan bentuk) ke rupa lainnya.
- Trewengkel** : Istilah lokal Banten untuk menyebut gerabah.
- Wastra** : Sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan digunakan dalam kaitan adat, seperti jarit (kain panjang), dodot, sarung, selendang, ikat kepala dan berbagai macam pengikat pinggang.
- Yayasan Baluwarti** : Yayasan yang memfasilitasi Halwani Michrob untuk mengembangkan keramik (gerabah) Banten.